

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Obesitas atau kegemukan diartikan sebagai penimbunan jaringan lemak tubuh secara berlebihan. Obesitas pada anak dapat terjadi pada semua umur, akan tetapi lebih sering pada anak-anak yang sudah mendekati periode akil baligh (pra-pubertas) (Pudjiadi, 2005). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), obesitas merupakan keadaan Indeks Massa Tubuh (IMT) anak berada di atas persentil ke-95 pada grafik tumbuh kembang anak sesuai jenis kelaminnya.

Saat ini angka kejadian obesitas pada masa anak-anak meningkat dengan cepat dan menyeluruh diseluruh dunia, terutama di negara-negara maju. Berdasarkan data dari *Institute of Medicine of the National Academies* (2004), prevalensi obesitas di Amerika Serikat pada 3 dekade terakhir menunjukkan kejadian obesitas meningkat >2 kali pada anak usia pra-sekolah (umur 2-5 tahun) dan remaja (umur 2-19 tahun), kemudian meningkat >3 kali pada anak umur 6-11 tahun. Untuk anak-anak yang berusia dua sampai lima tahun, prevalensinya sebesar 13,9% berat badan lebih (Ogden, *et al.*, *cit.* Masdin 2006).

Masalah obesitas pada anak di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Menurut Survei Kesehatan Nasional (1989) 0,77% anak mengalami obesitas. Pada tahun 1992 meningkat menjadi 1,26%, dan terus meningkat menjadi 4,58% pada tahun 1999. Berdasarkan survei tersebut tampak adanya

peningkatan jumlah anak yang menderita obesitas. Suatu penelitian di Semarang menunjukkan dari 1.730 anak usia 6-7 tahun diketahui 12% menderita obesitas dan 9% kelebihan berat badan (Rahma, 2008). Studi lainnya yang dilakukan oleh Himpunan Obesitas Indonesia di suatu sekolah dasar favorit di Jakarta menunjukkan prevalensi obesitas pada anak-anak sudah mencapai 20% dari total penderita obesitas secara keseluruhan. Data dari Departemen Kesehatan Nasional pada tahun 1989 menunjukkan prevalensi obesitas pada anak laki-laki sebesar 4,6% dan 5,6% pada anak perempuan. Empat tahun kemudian dilakukan studi serupa, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan prevalensi obesitas menjadi 6,3% pada anak laki-laki dan 8% pada anak perempuan.

Menurut Soetjiningsih (1995) selain meningkatkan resiko dari beberapa masalah kesehatan, obesitas juga dapat menimbulkan masalah emosional dan sosial. Obesitas yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat berkembang menjadi obesitas saat dewasa dan akan menimbulkan masalah kesehatan yang cukup serius seperti penyakit jantung, gagal jantung, dan stroke.

Dari segi sosial, masyarakat menganggap anak yang gemuk itu lucu, menggemaskan, dan sehat. Akan tetapi, apabila menginjak usia pra-sekolah (4-6 tahun) status gizi anak masih obesitas, maka hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi orang tua mengingat obesitas memiliki dampak yang cukup besar pada anak (Rahma, 2008).

Keadaan obesitas terjadi jika makanan yang dikonsumsi anak mengandung energi yang melebihi kebutuhan anak tersebut, sedangkan energi yang digunakan

anak lebih sedikit dari energi yang masuk. Sebagaimana yang telah disebutkan pada Al-Qur'an surat Al A'raaf 31:

﴿يَبْنَىءِ ءَاۤءَمَ خُذُوا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Maksud dari ayat tersebut adalah agar manusia tidak makan melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya obesitas pada anak, baik faktor biologis termaksud genetik, lingkungan, dan sosial (*Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (IKA FKUI)*, 1985). Menurut Soetjiningsih (1995) terdapat kecenderungan menjadi gemuk pada keluarga tertentu. Seorang anak mempunyai faktor resiko 40% menjadi obesitas bila salah satu dari orangtuanya obesitas dan 80% apabila kedua orangtuanya obesitas.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan kejadian obesitas pada anak, seperti berat badan lahir (*birth weight*), pemberian ASI (*breast-feeding*), berat badan orangtua (*parental weight*) (Panagiotakos, Papadimitriou, *et al.*, 2008).

Hubungan berat badan lahir (*birth weight*) terhadap obesitas pada anak telah banyak diteliti diluar negeri, akan tetapi belum banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia. Menurut Reilly, *et al.* (2005) peningkatan berat badan lahir berhubungan secara linier dengan peningkatan prevalensi obesitas pada anak umur 7 tahun. Danielzik, *et al.* (2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa berat badan lahir berkaitan dengan obesitas. Berat badan lahir sendiri menurut Damanik (2008) diklasifikasikan menjadi berat badan lebih (>4000 gram), normal (2500-4000 gram), dan rendah (<2500 gram).

Melihat peningkatan kejadian obesitas pada anak di Indonesia, peneliti merasa perlu untuk meneliti faktor yang mempengaruhi obesitas, terutama dalam penelitian disini adalah pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian obesitas pada anak di Yogyakarta.

B. PERUMUSAN MASALAH

Apakah berat badan lahir berhubungan terhadap kejadian obesitas pada anak usia pra-sekolah (2-6 tahun)?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

- a. Mengetahui hubungan berat badan lahir lebih (>4000 gram) terhadap kejadian obesitas pada anak usia pra-sekolah.

- b. Mengetahui hubungan berat badan lahir rendah (<2500 gram) terhadap kejadian obesitas pada anak usia pra-sekolah.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui tingkat kejadian anak obesitas pada usia pra-sekolah yang memiliki berat badan lahir normal, berat badan lahir lebih, dan berat badan lahir rendah.
- b. Mengetahui tingkat kejadian anak obesitas pada usia pra-sekolah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dibuat sebagai informasi dan sarana pendidikan kepada orang tua agar dapat menghindari kejadian obesitas pada anak usia pra-sekolah dengan cara menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi obesitas. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih bagi ilmu kesehatan anak terutama dalam upaya memberikan pengetahuan bagaimana hubungan berat badan lahir terhadap kejadian obesitas pada anak usia pra-sekolah dan dapat menjadi sumber untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan obesitas pada anak-anak.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Handayani (2007) dalam hasil penelitiannya *"Durasi pemberian ASI dan resiko terjadinya obesitas pada anak usia pra-sekolah di Kabupaten*

Purworejo” menyatakan bahwa anak yang lahir dengan BBL <2500 gram secara signifikan akan memiliki resiko 2,4 kali terjadinya obesitas dibandingkan dengan anak yang lahir dengan BBL normal, walaupun secara statistik tidak signifikan. Sedang anak yang lahir dengan BBL >4000 gram akan memiliki resiko 1,9 kali terjadinya obesitas dibanding anak yang lahir dengan BBL normal.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi, subjek penelitian, dan variabel bebasnya. Pada penelitian Handayani menggunakan rancangan *Retrospective cohort*, yang dilakukan di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, dengan besar sampel 729 anak usia 3-5 tahun.

2. Danielzik, *et al.* (2004) dalam penelitiannya “*Parental overweight, socioeconomic status and high birth weight are the major determinants of the overweight and obesity in 5-7 y-old children: based line data of the Kiel Obesity Prevention Study (KOPS)*” meneliti untuk mengidentifikasi faktor resiko utama dari kelebihan berat badan dan obesitas pada anak usia pra-pubertas, yaitu orangtua dengan kelebihan berat badan, status sosial-ekonomi, dan berat lahir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orangtua yang kelebihan berat badan, status sosial-ekonomi yang rendah, dan berat lahir lebih adalah faktor resiko independen yang kuat terhadap kelebihan berat badan dan obesitas pada anak.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada besar sampel, lokasi dan populasi sampel kasus. Pada penelitian Danielzik besar sampel yang

digunakan sebesar 2631 anak 5-7 tahun beserta orangtuanya dengan metode *cohort*, yang dilaksanakan di Jerman.

3. Reilly, *et al.* (2005) dalam penelitiannya "*Early risk factors for obesity in childhood: cohort study*" mengidentifikasi faktor resiko obesitas pada usia dini (mulai dari usia 3 tahun) di Inggris. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan delapan faktor resiko pada tahap kehidupan awal berhubungan dengan resiko obesitas pada masa kanak-kanak, salah satunya adalah faktor berat lahir (*birth weight*), pada penelitian menunjukkan adanya hubungan peningkatan berat badan lahir tiap 100 gram dapat meningkatkan prevalensi obesitas pada umur 7 tahun.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada besar sampel, lokasi, dan populasi sampel kasus. Pada penelitian Reilly, *et al.*, besar sampel yang digunakan adalah 8234 anak berusia 7 tahun yang memiliki persentil IMT $\geq 95\%$ yang berada di Inggris, sedangkan metode yang digunakan adalah *cohort study*.